

Keterangan sampul:

Jembatan merupakan infrastruktur strategis yang dapat meningkatkan konektivitas antar wilayah di Indonesia dan mendorong sinergi aktivitas perekonomian. Oleh karena itu jembatan adalah simbol resiliensi ekonomi Indonesia di tengah tantangan global yang masih tinggi.



**LAPORAN
PEREKONOMIAN
INDONESIA
2016**

ISSN 0522-2572



BANK INDONESIA

VISI

Menjadi lembaga bank sentral yang kredibel dan terbaik di regional melalui penguatan nilai-nilai strategis yang dimiliki serta pencapaian inflasi yang rendah dan nilai tukar yang stabil.

MISI

Mencapai stabilitas nilai rupiah dan menjaga efektivitas transmisi kebijakan moneter untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkualitas.

Mendorong sistem keuangan nasional bekerja secara efektif dan efisien serta mampu bertahan terhadap gejolak internal dan eksternal untuk mendukung alokasi sumber pendanaan/pembiayaan agar dapat berkontribusi pada pertumbuhan dan stabilitas perekonomian nasional.

Mewujudkan sistem pembayaran yang aman, efisien, dan lancar yang berkontribusi terhadap perekonomian, stabilitas moneter dan stabilitas sistem keuangan dengan memperhatikan aspek perluasan akses dan kepentingan nasional.

Meningkatkan dan memelihara organisasi dan SDM Bank Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai strategis dan berbasis kinerja, serta melaksanakan tata kelola (*governance*) yang berkualitas dalam rangka melaksanakan tugas yang diamanatkan UU.

NILAI-NILAI STRATEGIS

Nilai-nilai yang menjadi dasar Bank Indonesia, manajemen dan pegawai untuk bertindak dan atau berperilaku, yang terdiri atas ***Trust and Integrity – Professionalism – Excellence – Public Interest – Coordination and Teamwork.***

DAFTAR ISI

Daftar Isi	iv
Daftar Tabel	viii
Daftar Grafik	x
Daftar Diagram dan Gambar	xvi
Dewan Gubernur Bank Indonesia	xviii
Prakata	xxii
Tinjauan Umum	xxvi
Boks. Akuntabilitas Pencapaian Sasaran Inflasi 2016	xxxix

BAGIAN I

PEREKONOMIAN GLOBAL

1



1.1. Perekonomian Negara Maju	9
1.2. Perekonomian Negara Berkembang	11
1.3. Harga Komoditas Global	13
1.4. Pasar Keuangan Global	14
Boks 1.1. Volume Perdagangan Global dan Risiko ke Depan	16
Boks 1.2. Pengaruh Perekonomian AS dan Tiongkok terhadap Harga Komoditas Dunia	18



2.1. Kebijakan Ekonomi Negara Maju	22
2.2. Kebijakan Ekonomi Negara Berkembang	25
2.3. Kerja Sama Internasional	27



BAB 3 Pertumbuhan Ekonomi

37

- 3.1. PDB Pengeluaran 38
- 3.2. PDB Lapangan Usaha 41
- 3.3. Ketenagakerjaan dan Kesejahteraan 43
- Boks 3.1. Konsolidasi Korporasi dan Kinerja Investasi 45



BAB 4 Neraca Pembayaran Indonesia

49

- 4.1. Transaksi Berjalan 50
- 4.2. Transaksi Modal dan Finansial 57
- 4.3. Ketahanan Eksternal 60
- Boks 4.1. Industri Jasa Pelayaran dan Defisit Neraca Jasa 64



BAB 5 Nilai Tukar

69

- 5.1. Dinamika Nilai Tukar Rupiah 70
- 5.2. Lalu lintas Modal di Pasar Valas Domestik 74
- 5.3. Struktur Pasar Valas Domestik 75



BAB 6 Inflasi

79

- 6.1. Inflasi Inti 80
- 6.2. Inflasi *Volatile Food* 82
- 6.3. Inflasi *Administered Prices* 84



BAB 7 Fiskal

89

- 7.1. Dinamika Fiskal 2016 90
- 7.2. Pendapatan Negara 92
- 7.3. Belanja Negara 93
- 7.4. Pembiayaan Defisit APBN 94
- Boks 7.1. Kebijakan Amnesti Pajak 96



BAB 8 Stabilitas Sistem Keuangan

101

- 8.1. Asesmen Umum Risiko Sistem Keuangan 102
- 8.2. Perkembangan Kinerja dan Risiko Korporasi 103
- 8.3. Perkembangan Kinerja dan Risiko Perbankan 104
- 8.4. Kinerja dan Risiko IKNB 114
- 8.5. Pembiayaan, Kinerja, dan Risiko Pasar Keuangan 115

DAFTAR ISI



BAB 9

Sistem Pembayaran dan Pengelolaan Uang Rupiah

121

9.1. Kinerja Sistem Pembayaran	122
9.2. Kinerja Pengelolaan Uang Rupiah	129
Boks 9.1. Uang Rupiah Tahun Emisi 2016	135



BAB 10

Ekonomi Regional

141

10.1. Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Daerah	142
10.2. Inflasi Regional	148
10.3. Fiskal Daerah	151
Boks 10.1. Pengembangan Daya Saing Perkotaan sebagai Motor Pertumbuhan Ekonomi Daerah	157

BAGIAN III

RESPONS BAURAN KEBIJAKAN 161



BAB 11

Kebijakan Moneter

67

11.1. Kebijakan Suku Bunga dan Giro Wajib Minimum	168
11.2. Kebijakan Nilai Tukar	169
11.3. Pendalaman Pasar Uang	172
11.4. Transmisi Kebijakan Moneter	174
Boks 11.1. Penguatan Kerangka Operasional Kebijakan Moneter	178



BAB 12

Kebijakan Makroprudensial

181

12.1. Pelonggaran Ketentuan <i>Loan/Financing to Value Ratio</i>	182
12.2. Kebijakan Giro Wajib Minimum Terkait <i>Loan to Funding Ratio</i>	184
12.3. Kebijakan Mendorong Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah	184
12.4. Kebijakan <i>Countercyclical Buffer</i>	187
12.5. Pengawasan dan Pemeriksaan oleh Bank Indonesia	187



BAB 13
Kebijakan Sistem Pembayaran dan Pengelolaan Uang Rupiah 191

- 13.1. Kebijakan Sistem Pembayaran 192
- 13.2. Kebijakan Pengelolaan Uang Rupiah 199
- Boks 13.1. *Financial Technology dan Regulatory Sandbox* 205



BAB 14
Koordinasi Kebijakan 209

- 14.1. Koordinasi dalam rangka Menjaga Stabilitas Makroekonomi dan Stabilitas Sistem Keuangan 210
- 14.2. Koordinasi dalam rangka Mendorong Momentum Pemulihan Ekonomi 214
- Boks 14.1. Undang-Undang Pencegahan dan Penanganan Krisis Sistem Keuangan 222

BAGIAN IV

TANTANGAN, ARAH KEBIJAKAN, DAN PROSPEK PEREKONOMIAN INDONESIA

225



BAB 15
Tantangan Perekonomian dan Arah Kebijakan 231

- 15.1. Tantangan Perekonomian 233
- 15.2. Arah Kebijakan 2017 235
- Boks 15.1. Perangkap Negara Berpendapatan Menengah (*Middle Income Trap*) 242
- Boks 15.2. Survei Kinerja dan Efektivitas Reformasi Struktural Berupa Paket Kebijakan Ekonomi 244



BAB 16
Prospek Perekonomian 247

- 16.1. Prospek Perekonomian Jangka Pendek 248
- 16.2. Prospek Perekonomian Jangka Menengah 252
- 16.3. Risiko dan Tantangan Perekonomian 253

LAMPIRAN

255

DAFTAR TABEL

1. Dinamika Perekonomian Global 7

Tabel 1.1.	Pertumbuhan Ekonomi Global	9
Tabel 1.2.	Harga Komoditas Ekspor Indonesia	14

2. Respons Kebijakan Ekonomi Global 21

Tabel 2.1.	Kebijakan Moneter Kuantitatif Negara Maju	23
------------	---	----

3. Pertumbuhan Ekonomi 37

Tabel 3.1.	Pertumbuhan PDB Pengeluaran	38
Tabel 3.2.	Pertumbuhan PDB Lapangan Usaha	42
Tabel 3.3.	Angkatan Kerja dan Pengangguran	43

4. Neraca Pembayaran Indonesia 49

Tabel 4.1.	Neraca Pembayaran Indonesia	51
Tabel 4.2.	Posisi Investasi Internasional Indonesia	52
Tabel 4.3.	Ekspor Nonmigas Menurut Kelompok Barang (Berdasarkan SITC)	53
Tabel 4.4.	Ekspor Nonmigas Menurut Negara Tujuan Utama	54
Tabel 4.5.	Impor Nonmigas Menurut Kelompok Barang	54
Tabel 4.6.	Indikator Solvabilitas Sektor Eksternal	60
Tabel 4.7.	Indikator Likuiditas Sektor Eksternal	61

6. Inflasi 79

Tabel 6.1.	Penyumbang Inflasi Inti Kelompok Nonpangan terhadap Inflasi IHK	81
Tabel 6.2.	Penyumbang Inflasi Inti Kelompok Pangan terhadap Inflasi IHK	81

Tabel 6.3.	Sumbangan Inflasi/Deflasi Komoditas Pangan Strategis terhadap Inflasi IHK	82
------------	---	----

Tabel 6.4.	Kebijakan Terkait <i>Administered Prices</i> Tahun 2016	85
------------	---	----

7. Fiskal 89

Tabel 7.1.	Asumsi Makro	90
Tabel 7.2.	Realisasi Pendapatan dan Belanja Negara 2015-2016	91

8. Stabilitas Sistem Keuangan 101

Tabel 8.1.	Kinerja Korporasi Sektoral	103
Tabel 8.2.	Perkembangan Pembiayaan Sektor Keuangan	115
Tabel 8.3.	Pangsa Pembiayaan Neto Dalam Negeri	117

9. Sistem Pembayaran dan Pengelolaan Uang Rupiah 121

Tabel 9.1.	Hasil Survei Kualitas Uang Layak Edar Tahun 2016	133
------------	--	-----

10. Ekonomi Regional 141

Tabel 10.1.	Postur APBD Agregat Tahun 2016	152
-------------	--------------------------------	-----

11. Kebijakan Moneter 167

Tabel 11.1.	Kerja Sama <i>Swap Arrangement</i>	171
Tabel 11.2.	Perkembangan Pasar Uang Rupiah 2015-2016	173

12. Kebijakan Makroprudensial 181

Tabel 12.1.	Besaran Rasio <i>Loan to Value</i> Kredit Properti dan <i>Financing to Value</i> Pembiayaan Properti Syariah	183
-------------	--	-----

13. Kebijakan Sistem Pembayaran dan Pengelolaan Uang Rupiah 191

Tabel 13.1.	Rekapitulasi Hasil <i>Assesment</i> BI-RTGS dan BI-SSSS	193
-------------	---	-----

Tabel 13.2.	Bank Pengelola dan Bank Anggota Kas Titipan	203
-------------	---	-----

14. Koordinasi Kebijakan 209

Tabel 14.1.	Paket Kebijakan Ekonomi Pemerintah	216
-------------	------------------------------------	-----

Tabel 14.2.	Sinergi IRU-RIRU-GIRU	219
-------------	-----------------------	-----

15. Tantangan Perekonomian dan Arah Kebijakan 231

Tabel 15.1.	APBN 2015 -2017	240
-------------	-----------------	-----

16. Prospek Perekonomian 247

Tabel 16.1.	Realisasi dan Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Global	248
-------------	---	-----

Tabel 16.2.	Proyeksi PDB Sisi Pengeluaran	249
-------------	-------------------------------	-----

Tabel 16.3.	Proyeksi PDB Sisi Lapangan Usaha	250
-------------	----------------------------------	-----

DAFTAR GRAFIK

1. Dinamika Perekonomian Global

Grafik 1.1.	Volume Perdagangan Dunia dan PDB Dunia	8
Grafik 1.2.	Inflasi Global	8
Grafik 1.3.	Inflasi Beberapa Negara Maju dan Harga Komoditas Global	9
Grafik 1.4.	Sektor Industri AS dan Harga Minyak	9
Grafik 1.5.	Sektor Perumahan AS	10
Grafik 1.6.	Sektor Tenaga Kerja AS	10
Grafik 1.7.	Inflasi AS	10
Grafik 1.8.	Dekomposisi Pertumbuhan Eropa (<i>Euro Area</i>)	10
Grafik 1.9.	Dekomposisi Pertumbuhan Ekonomi Jepang	11
Grafik 1.10.	Inflasi Beberapa Negara Berkembang	11
Grafik 1.11.	Kontribusi Pertumbuhan Ekonomi India	12
Grafik 1.12.	Produksi Sektor Manufaktur India	12
Grafik 1.13.	PDB Tiongkok Berdasarkan Industri	12
Grafik 1.14.	Investasi Aset Tetap Tiongkok	12
Grafik 1.15.	Kredit Rumah Tangga dan Kredit Korporasi	13
Grafik 1.16.	Perkembangan Harga Minyak dan Indeks Harga Komoditas Ekspor	13
Grafik 1.17.	Permintaan Batubara Dunia	14
Grafik 1.18.	Perkembangan Indeks VIX dan DXY	15
Grafik 1.19.	Aliran Modal Neto ke Negara Berkembang (kecuali Tiongkok)	15

2. Respons Kebijakan Ekonomi Global

Grafik 2.1.	Suku Bunga Kebijakan Negara Maju	22
-------------	----------------------------------	----

Grafik 2.2.	Rasio Utang Pemerintah terhadap PDB Negara Eropa	23
Grafik 2.3.	Stimulus Fiskal dan Moneter AS	24
Grafik 2.4.	Angka Kelahiran Jepang	24
Grafik 2.5.	Kondisi Ketenagakerjaan dan Pendapatan Riil Jepang	25
Grafik 2.6.	Perbandingan Suku Bunga Kebijakan Beberapa Negara Berkembang	25
Grafik 2.7.	Rasio Utang Pemerintah terhadap PDB Negara Berkembang dibandingkan Negara Maju	25
Grafik 2.9.	Pertumbuhan Penyaluran Kredit Bank di India	26
Grafik 2.8.	Pertumbuhan Investasi Swasta dan Pemerintah Tiongkok	26

3. Pertumbuhan Ekonomi

Grafik 3.1.	Indeks Keyakinan Konsumen	39
Grafik 3.2.	Perkembangan Jenis Konsumsi Rumah Tangga	39
Grafik 3.3.	Pertumbuhan Ekspor Nonmigas Riil	41
Grafik 3.4.	Pertumbuhan Impor Nonmigas Riil	41
Grafik 3.5.	Perkembangan Kepariwisata	42
Grafik 3.6.	Konsumsi Semen Domestik	42
Grafik 3.7.	Perkembangan <i>Job Vacancy Online</i> dan PDB	44
Grafik 3.8.	Perubahan Jumlah Tenaga Kerja Sektoral	44
Grafik 3.9.	Pangsa dan Pertumbuhan Jumlah Penduduk Miskin Kota dan Desa	44
Grafik 3.10.	Rasio Gini dan Garis Kemiskinan di Desa dan Kota	44

4. Neraca Pembayaran Indonesia

49

Grafik 4.1.	Transaksi Berjalan, Transaksi Modal dan Finansial, dan Neraca Keseluruhan NPI	50
Grafik 4.2.	Perkembangan Transaksi Berjalan	52
Grafik 4.3.	Perkembangan Harga Komoditas dan Ekspor Nonmigas Indonesia	52
Grafik 4.4.	Perkembangan Neraca Perdagangan Migas dan Harga Minyak	55
Grafik 4.5.	Perkembangan Neraca Jasa	55
Grafik 4.6.	Neraca Jasa <i>Freight</i> dan Neraca Jasa Lainnya	55
Grafik 4.7.	Rasio <i>Freight</i> Jasa Transportasi	56
Grafik 4.8.	Perkembangan Neraca Pendapatan Primer	56
Grafik 4.9.	Perkembangan Jumlah dan Remitansi TKI	57
Grafik 4.10.	Investasi Langsung Bukan Penduduk menurut Negara Investor Utama	57
Grafik 4.11.	Investasi Langsung Bukan Penduduk menurut Sektor Ekonomi	57
Grafik 4.12.	Investasi Portofolio Bukan Penduduk di Indonesia	59
Grafik 4.13.	Perkembangan Investasi Lainnya	59
Grafik 4.14.	Perkembangan <i>Basic Balance</i> NPI	60
Grafik 4.15.	Cadangan Devisa Indonesia	61
Grafik 4.16.	Perkembangan DSR Indonesia	62
Grafik 4.17.	Rasio ULN terhadap PDB Indonesia	62
Grafik 4.18.	Rasio ULN terhadap PDB Beberapa Negara	62
Grafik 4.19.	Perkembangan Posisi ULN Indonesia Menurut Kelompok Peminjam	62
Grafik 4.20.	Perkembangan ULN Indonesia Menurut Jangka Waktu Sisa (<i>Remaining Maturity</i>)	63

5. Nilai Tukar

69

Grafik 5.1.	Nilai Tukar Rupiah 2015-2016	70
Grafik 5.2.	Perbandingan Nilai Tukar Rupiah dan <i>Peers</i>	70
Grafik 5.3.	Perkembangan VIX dan CDS	71
Grafik 5.4.	Perkembangan Indeks Dolar	72
Grafik 5.5.	Imbal Hasil Obligasi Negara Indonesia	72
Grafik 5.6.	Perbandingan Imbal Hasil Investasi Obligasi Negara	73
Grafik 5.7.	Transaksi Valas Domestik dan Nilai Tukar Rupiah	73
Grafik 5.8.	Rasio Kepatuhan Pelapor KPPK Berdasarkan Jumlah Perusahaan	73
Grafik 5.9.	Permintaan - Penawaran Neto Valas di Pasar <i>Spot</i>	74
Grafik 5.10.	Aliran Dana Masuk SBI, SUN, dan Saham	74
Grafik 5.11.	Perkembangan Transaksi Valas di Pasar Uang	75
Grafik 5.12.	Komposisi Transaksi Derivatif dan <i>Spot</i>	76
Grafik 5.13.	Porsi Volume Transaksi Derivatif oleh Korporasi	76

6. Inflasi

79

Grafik 6.1.	Inflasi Indeks Harga Konsumen dan Komponennya	80
Grafik 6.2.	Pola Historis Inflasi Inti	80
Grafik 6.3.	Pertumbuhan Penjualan Riil dan Indeks Keyakinan Konsumen	81
Grafik 6.4.	Perkembangan Nilai Tukar, Harga Komoditas Global, dan Indeks Harga Perdagangan Besar Impor Nonmigas	81
Grafik 6.5.	Ekspektasi Pengamat Ekonomi	82

DAFTAR GRAFIK

Grafik 6.6.	Perkembangan Inflasi Inti <i>Traded</i> dan <i>Nontraded</i>	82
Grafik 6.7.	Inflasi Pada Periode Hari Besar Keagamaan Nasional	83
Grafik 6.8.	Kontribusi Inflasi Terkait Komoditas Energi terhadap Inflasi IHK	84
Grafik 6.9.	Kontribusi Inflasi Terkait Tarif Angkutan terhadap Inflasi IHK	86

7. Fiskal 89

Grafik 7.1.	Pertumbuhan Komponen Penerimaan Pajak	92
Grafik 7.2.	Penerimaan Pajak dan Rasio terhadap PDB	93
Grafik 7.3.	Perkembangan Komponen Belanja Negara	93
Grafik 7.4.	Perkembangan Sub-Komponen Belanja Negara	94
Grafik 7.5.	Perkembangan Defisit Fiskal dan Keseimbangan Primer	94
Grafik 7.6.	Porsi Utang Pemerintah terhadap PDB	95

8. Stabilitas Sistem Keuangan 101

Grafik 8.1.	Indeks Stabilitas Sistem Keuangan	102
Grafik 8.2.	Pertumbuhan Penjualan dan <i>Asset Turnover</i>	103
Grafik 8.3.	Pertumbuhan COGS dan <i>Gross Profit Margin</i>	104
Grafik 8.4.	<i>Debt to Equity Ratio</i>	104
Grafik 8.5.	<i>Interest Coverage Ratio</i>	104
Grafik 8.6.	Perkembangan ULN Korporasi	104
Grafik 8.7.	Sektor dengan Pertumbuhan Kredit Rendah	105
Grafik 8.8.	Sektor dengan Pertumbuhan Kredit tinggi	105
Grafik 8.9.	Pertumbuhan Kredit Per Jenis Penggunaan	105

Grafik 8.10.	Indeks <i>Lending Standard</i>	106
Grafik 8.11.	Pertumbuhan Kredit Negara <i>Peer Countries</i>	106
Grafik 8.12.	NPL Menurut Jenis Penggunaan Kredit	106
Grafik 8.13.	NPL Menurut Sektor Ekonomi	106
Grafik 8.14.	NPL Indonesia dan <i>Peer Countries</i>	107
Grafik 8.15.	Posisi dan Pertumbuhan NPL	107
Grafik 8.16.	Pertumbuhan DPK Per Jenis Valuta	107
Grafik 8.17.	Pertumbuhan DPK Per Jenis Simpanan	107
Grafik 8.18.	Pertumbuhan DPK menurut BUKU	108
Grafik 8.19.	Perkembangan Rasio Likuiditas Perbankan	108
Grafik 8.20.	Perkembangan Alat Likuid Perbankan	108
Grafik 8.21.	Perkembangan Efisiensi Perbankan	109
Grafik 8.22.	<i>Spread</i> Suku Bunga Perbankan	109
Grafik 8.23.	Struktur Pendapatan dan Beban Operasional	109
Grafik 8.24.	Perkembangan CAR Perbankan Indonesia	109
Grafik 8.25.	CAR Perbankan Indonesia dan <i>Peer Countries</i>	110
Grafik 8.26.	Perkembangan Aset, Pembiayaan Yang Disalurkan, Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah	110
Grafik 8.27.	Perkembangan PYD dan NPF Perbankan Syariah	111
Grafik 8.28.	Perkembangan Kredit UMKM	112
Grafik 8.29.	Perkembangan Kredit UMKM Sektoral	112
Grafik 8.30.	NPL <i>Gross</i> Kredit UMKM	112
Grafik 8.31.	NPL <i>Gross</i> Kredit UMKM Berdasarkan Sektor Ekonomi	113
Grafik 8.32.	Realisasi KUR Berdasarkan Sektor Ekonomi	113
Grafik 8.33.	Kinerja Perusahaan Pembiayaan	114

Grafik 8.34. Pembiayaan PP Menurut Valuta	114	Grafik 9.14. Perkembangan Transaksi Uang Elektronik	127
Grafik 8.35. Pendanaan Perusahaan Pembiayaan	115	Grafik 9.15. Pangsa Volume dan Nilai Transaksi Transfer Dana	128
Grafik 8.36. Penerbitan Obligasi Neto dan Jatuh Tempo	115	Grafik 9.16. Perkembangan Transaksi Penukaran UKA melalui KUPVA BB	128
Grafik 8.37. Suku Bunga Bank dan <i>Yield</i> Obligasi	116	Grafik 9.17. Pangsa Penyelenggara KUPVA Bukan Bank	129
Grafik 8.38. Pembiayaan Pasar Keuangan 2016	116	Grafik 9.18. Kurs Jual-Beli Penyelenggara KUPVA BB	129
Grafik 8.39. Pangsa Pembiayaan Neto Dalam Negeri	117	Grafik 9.19. Posisi Uang Kartal yang Diedarkan Akhir Tahun	129
Grafik 8.40. <i>Yield</i> SBN dan Net Jual/Beli Asing	117	Grafik 9.20. Perkembangan UYD secara Harian	130
Grafik 8.41. Kepemilikan SBN Asing	117	Grafik 9.21. Rasio UYD terhadap PDB dan Konsumsi Rumah Tangga	130
Grafik 8.42. IHSG dan Indeks Bursa Global	118	Grafik 9.22. Perbandingan UYD terhadap M1 dan M2	130
Grafik 8.43. Indeks Sektoral	118	Grafik 9.23. Pangsa UYD Berdasarkan Denominasi	130
9. Sistem Pembayaran dan Pengelolaan Uang Rupiah	121	Grafik 9.24. Aliran Uang Kartal melalui Bank Indonesia	131
Grafik 9.1. Indeks Sistem Pembayaran Nontunai	122	Grafik 9.25. Rasio Posisi Kas terhadap Rata-rata <i>Outflow</i> Bulanan	131
Grafik 9.2. Rasio Transaksi Ritel terhadap PDB	123	Grafik 9.26. Rasio Posisi Kas terhadap Rata-rata <i>Outflow</i> Bulanan per Wilayah	131
Grafik 9.3. Rasio Transaksi Ritel terhadap Konsumsi Rumah Tangga	123	Grafik 9.27. Jumlah Kas Titipan dan Penarikan Uang Rupiah	132
Grafik 9.4. Indeks Penjualan Eceran dan Transaksi Ritel	123	Grafik 9.28. Penarikan Uang Kartal Dalam Rangka Kas Keliling	132
Grafik 9.5. Perkembangan Transaksi Sistem BI-RTGS	124	Grafik 9.29. Rasio Pemusnahan Uang Rupiah terhadap <i>Inflow</i>	133
Grafik 9.6. <i>Turnover Ratio</i> BI-RTGS	124	Grafik 9.30. Rasio Pemusnahan terhadap <i>Inflow</i> Berdasarkan Pecahan	133
Grafik 9.7. Perkembangan Transaksi BI-SSSS	124	Grafik 9.31. Temuan Uang Rupiah Palsu oleh Kepolisian dan Laporan Perbankan	134
Grafik 9.8. Perkembangan Transaksi SKNBI	125	Grafik 9.32. Temuan Uang Rupiah Palsu dan Rasionalnya terhadap Uang yang Diedarkan	134
Grafik 9.9. Perkembangan Transaksi APMK	125		
Grafik 9.10. Perkembangan Transaksi ATM dan ATM/Debet	126		
Grafik 9.11. Perkembangan Transaksi Kartu Kredit	126		
Grafik 9.12. Rasio NPL Kartu Kredit	126		
Grafik 9.13. Kolektibilitas Kartu Kredit 2015 dan 2016	127		

DAFTAR GRAFIK

10. Ekonomi Regional 141

Grafik 10.1. Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Sisi Pengeluaran	143
Grafik 10.2. Pertumbuhan Ekspor Riil Komoditas Utama Sumatera	143
Grafik 10.3. Pertumbuhan Ekonomi Jawa Sisi Pengeluaran	144
Grafik 10.4. Pertumbuhan Ekspor Riil Komoditas Utama Jawa	144
Grafik 10.5. Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Sisi Pengeluaran	144
Grafik 10.6. Pertumbuhan Ekspor Riil Komoditas Utama Kalimantan	145
Grafik 10.7. Pertumbuhan Ekonomi Kawasan Timur Indonesia	145
Grafik 10.8. Pertumbuhan Ekonomi Kawasan Timur Indonesia Sisi Pengeluaran	146
Grafik 10.9. Pertumbuhan Angkatan Kerja Regional	146
Grafik 10.10. Tingkat Pengangguran Regional	147
Grafik 10.11. Disparitas Tingkat Pengangguran Regional	147
Grafik 10.12. Jumlah Penduduk Miskin Regional	148
Grafik 10.13. Rasio Gini Daerah 2016	148
Grafik 10.14. Perkembangan Inflasi Regional 2012-2016	149
Grafik 10.15. Perbandingan Antar Wilayah Inflasi Kelompok Bahan Makanan	150
Grafik 10.16. Pertumbuhan Kredit Korporasi di Daerah	154
Grafik 10.17. NPL Kredit Korporasi di Daerah	154
Grafik 10.18. Pertumbuhan Kredit Rumah Tangga Daerah	155
Grafik 10.19. NPL Kredit Rumah Tangga di Daerah	155

Grafik 10.20. Pertumbuhan Kredit UMKM di Daerah	155
Grafik 10.21. NPL Kredit UMKM di Daerah	156
Grafik 10.22. Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Perbankan di Daerah	156
Grafik 10.23. Pertumbuhan Penyaluran Lembaga Pembiayaan	156

11. Kebijakan Moneter 167

Grafik 11.1. Cadangan Devisa Indonesia	170
Grafik 11.2. Perkembangan Volume Transaksi Repo	172
Grafik 11.3. <i>Yield Curve</i> JIBOR	173
Grafik 11.4. Suku Bunga PUAB O/N dan Koridor Suku Bunga Bank Indonesia	175
Grafik 11.5. Posisi Operasi Moneter dan <i>Spread</i> PUAB O/N-DF	175
Grafik 11.6. Posisi Operasi Moneter	175
Grafik 11.7. Durasi Operasi Moneter Menurut Sisa <i>Maturity</i>	175
Grafik 11.8. Suku Bunga Kebijakan, LPS dan Suku Bunga Deposito	176
Grafik 11.9. Suku Bunga Deposito dan Kredit	176
Grafik 11.10. Pertumbuhan Komponen M0	176
Grafik 11.11. Pertumbuhan Komponen M1	177
Grafik 11.12. Pertumbuhan Komponen M2	177
Grafik 11.13. Kontribusi Komponen Kuasi pada M2	177

12. Kebijakan Makroprudensial 181

Grafik 12.1. Pertumbuhan Kredit Properti	183
Grafik 12.2. Pertumbuhan Kredit Pemilikan Rumah Menurut Tipe	184

Grafik 12.3.	Perkembangan Batas Atas dan Batas Bawah <i>Target Loan to Funding Ratio</i>	184
Grafik 12.4.	Kesenjangan Kredit terhadap PDB	187
Grafik 12.5.	CCB <i>Buffer Rate</i>	187
Grafik 12.6.	Indeks Harga Properti Residensial di Pasar Primer	188
Grafik 12.7.	Cara Pembelian Properti oleh Konsumen	189

13. Kebijakan Sistem Pembayaran dan Pengelolaan Uang Rupiah 191

Grafik 13.1.	Komposisi Peserta Bank Indonesia- <i>Real Time Gross Settlement</i>	193
Grafik 13.2.	Komposisi Peserta BI- <i>Scripless Securities Settlement System</i>	193
Grafik 13.3.	Perkembangan Transaksi Valas Domestik	198
Grafik 13.4.	Pengaduan Konsumen Sistem Pembayaran	198

14. Koordinasi Kebijakan 209

Grafik 14.1.	Perkembangan <i>Sovereign Credit Rating</i> Indonesia	218
--------------	--	-----

15. Tantangan Perekonomian dan Arah Kebijakan 231

Grafik 15.1.	Keragaman Barang Ekspor – Impor	234
Grafik 15.2.	Kontribusi Sektor Industri Pengolahan dalam PDB dan Pertumbuhan Industri Pengolahan	235
Grafik 15.3.	Pangsa Sektor Maritim terhadap PDB	241
Grafik 15.4.	Defisit Neraca Jasa dan Defisit Transaksi Berjalan	241

16. Prospek Perekonomian 247

Grafik 16.1.	Belanja Infrastruktur Pemerintah	250
Grafik 16.2.	Belanja Subsidi dan Infrastruktur	250

DAFTAR DIAGRAM & GAMBAR

8. Stabilitas Sistem Keuangan 101

Gambar 8.1.	Realisasi KUR Berdasarkan Wilayah	114
-------------	-----------------------------------	-----

10. Ekonomi Regional 141

Gambar 10.1.	Peta Pertumbuhan Ekonomi Daerah 2016	142
--------------	--------------------------------------	-----

Gambar 10.2.	Peta Inflasi Daerah Tahun 2016	149
--------------	--------------------------------	-----

Gambar 10.3.	Realisasi Belanja Daerah	153
--------------	--------------------------	-----

11. Kebijakan Moneter 167

Diagram 11.1.	Ekosistem Pengembangan Pasar Keuangan	174
---------------	---------------------------------------	-----

13. Kebijakan Sistem Pembayaran dan Pengelolaan Uang Rupiah 191

Diagram 13.1.	Skema <i>National Payment Gateway</i> Indonesia	195
---------------	---	-----

Gambar 13.1.	Peta Penyebaran Kas Titipan	202
--------------	-----------------------------	-----

14. Koordinasi Kebijakan 209

Gambar 14.1.	Jumlah dan Sebaran TPID Posisi Desember 2016	211
--------------	--	-----

Diagram 14.1.	Organisasi Satuan Tugas Percepatan dan Efektivitas Pelaksanaan Kebijakan Ekonomi	216
---------------	--	-----

Diagram 14.2.	Struktur Organisasi Forum Koordinasi Pembiayaan Pembangunan melalui Pasar Keuangan	217
---------------	--	-----

15. Tantangan Perekonomian dan Arah Kebijakan 231

Gambar 15.1.	Kerangka Kerja Program <i>Voyage to Indonesia</i>	238
--------------	---	-----

DEWAN GUBERNUR



Erwin Rijanto
Deputi Gubernur

**Agus D. W.
Martowardojo**
Gubernur

Perry Warjiyo
Deputi Gubernur



Rosmaya Hadi
Deputi Gubernur

**Mirza
Adityaswara**
Deputi Gubernur Senior

Sugeng
Deputi Gubernur

DEWAN GUBERNUR



Hendar
Deputi Gubernur

*Menjabat hingga
27 Desember 2016*



Ronald Waas
Deputi Gubernur

*Menjabat hingga
27 Desember 2016*



"Respons bauran kebijakan makroekonomi yang tepat waktu, konsisten dan diterapkan secara disiplin menjadi kunci upaya mendorong momentum pertumbuhan ekonomi dengan tetap menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan."

Agus D. W. Martowardojo
Gubernur

PRAKATA

Tahun 2016 yang pada awalnya diharapkan menjadi tahun percepatan pemulihan ekonomi domestik kembali menjadi tahun yang penuh tantangan seiring dengan perkembangan global yang masih belum menggembirakan. Ekonomi global masih belum pulih seperti yang diharapkan dan tetap diwarnai ketidakpastian. Dinamika ekonomi global pada 2016 berkisar pada tiga permasalahan utama yang terjadi sejak 2015, yaitu pertumbuhan ekonomi dunia yang belum kuat, harga komoditas yang masih rendah, dan ketidakpastian pasar keuangan yang tetap tinggi.

Pertumbuhan ekonomi dunia 2016 masih belum cukup kuat, tercatat lebih rendah dibandingkan dengan capaian tahun 2015. Konsolidasi ekonomi masih berlanjut di berbagai belahan dunia, termasuk Tiongkok. Seiring dengan itu, volume perdagangan dunia juga melemah sejalan dengan turunnya kinerja ekspor, khususnya negara berkembang termasuk Indonesia. Hal tersebut berdampak kepada masih rendahnya harga komoditas

dunia, setidaknya terjadi hingga triwulan III 2016. Sementara itu, ketidakpastian di pasar keuangan global terus meningkat terutama sebelum keputusan kenaikan Fed Funds Rate (FFR) oleh bank sentral AS, yang ditandai dengan penguatan dolar AS.

Permasalahan ekonomi dunia bertambah kompleks menyusul terjadinya sejumlah peristiwa geopolitik di sejumlah negara utama dunia. Pada akhir semester I 2016, hasil referendum Inggris yang memutuskan untuk keluar dari Uni Eropa (*Brexit*) memicu ketidakpastian karena tidak sejalan dengan ekspektasi pasar. Ketidakpastian kembali meningkat saat pelaku ekonomi menyikapi hasil pemilihan Presiden AS yang juga di luar perkiraan. Ketidakpastian terutama bersumber dari rencana penerapan kebijakan fiskal yang ekspansif di tengah besarnya beban utang pemerintah, kebijakan perdagangan yang lebih protektif, dan kebijakan imigrasi yang lebih ketat.

Perkembangan global yang kurang menguntungkan memberikan beberapa tantangan yang memengaruhi kelanjutan proses pemulihan ekonomi domestik 2016. Penurunan kinerja ekspor yang mengakibatkan belum kuatnya pertumbuhan ekonomi mempengaruhi kinerja korporasi. Hal

tersebut mendorong korporasi untuk melakukan konsolidasi internal dan mengurangi ekspansi usaha yang berdampak pada permintaan kredit yang menurun dan risiko kredit yang meningkat. Kondisi ini berdampak pada efektivitas transmisi kebijakan moneter dan kinerja sektor keuangan, termasuk perbankan.

Menghadapi berbagai tantangan global dan domestik, kebijakan makroekonomi 2016 ditujukan untuk mencapai empat arah kebijakan. Pertama, memitigasi risiko perlambatan pertumbuhan ekonomi dengan memperkuat peran permintaan domestik sebagai sumber pertumbuhan. Kedua, menjaga dan meningkatkan stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan sebagai basis bagi pertumbuhan ekonomi. Ketiga, memperkuat struktur perekonomian dengan meningkatkan efisiensi dan produktivitas serta daya saing dalam jangka menengah panjang. Keempat, menjaga berbagai kebijakan yang ditempuh tetap berada dalam koridor kebijakan makroekonomi yang sehat.

Arah kebijakan pada 2016 ditempuh melalui koordinasi dan sinergi kebijakan antara Pemerintah, Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sinergi kebijakan diwujudkan melalui suatu bauran kebijakan antara kebijakan fiskal, kebijakan moneter, kebijakan makroprudensial, kebijakan mikroprudensial, dan kebijakan struktural. Bauran kebijakan tersebut ditujukan tidak hanya memitigasi risiko siklikal jangka pendek, tetapi juga memperkuat struktur perekonomian dalam jangka menengah panjang.

Di sisi fiskal, Pemerintah memperkuat stimulus fiskal melalui peningkatan belanja ke sektor-sektor produktif, dengan tetap konsisten menjaga kesinambungan fiskal. Strategi ini didukung oleh peningkatan ruang fiskal pasca-reformasi subsidi energi. Selain itu, Pemerintah juga mengoptimalkan penerimaan pajak melalui program amnesti pajak yang berhasil mengumpulkan dana tebusan pajak terbesar di dunia.

Di sisi moneter, Bank Indonesia menempuh kebijakan moneter yang lebih longgar untuk mendorong momentum pemulihan ekonomi dengan tetap menjaga stabilitas makroekonomi. Efektivitas kebijakan moneter diperkuat melalui langkah reformulasi kerangka operasional kebijakan moneter dengan mengubah suku bunga kebijakan BI rate menjadi BI 7-day (Reverse) Repo Rate (BI7DRR) sejak 19 Agustus 2016 yang diikuti upaya mendorong percepatan pendalaman pasar keuangan. Selain itu, Bank Indonesia juga melakukan stabilisasi nilai tukar rupiah serta memperkuat pengelolaan permintaan dan penawaran valas agar volatilitas rupiah tidak terjadi secara berlebihan.

Dalam upaya mendorong intermediasi perbankan, Bank Indonesia melakukan pelonggaran kebijakan makroprudensial secara selektif. Hal ini dilakukan melalui penyesuaian ketentuan *Loan (Financing) to Value (LTV/FTV)*, *Loan to Funding Ratio (LFR)*, dan ketentuan *Countercyclical Buffer (CCB)*.

Pada area sistem pembayaran, Bank Indonesia terus bekerja untuk menghadirkan sistem pembayaran yang aman, lancar, efisien, dan memperhatikan perluasan akses serta kepentingan nasional. Berbagai upaya mulai dari penguatan infrastruktur dan penataan kelembagaan sampai dengan penyusunan model bisnis elektronifikasi menjadi fokus Bank Indonesia di tahun 2016. Kemajuan penting yang berhasil dicatat antara lain, penyelesaian rancangan dan uji konsep *National Payment Gateway (NPG)*, peluncuran Bank Indonesia *Fintech Office* beserta fungsi *regulatory sandbox* didalamnya, serta pengaturan *e-commerce*. Bank Indonesia bersama Kementerian / Lembaga terkait di tahun 2016 juga telah berhasil menyelesaikan Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI), serta mewujudkan penyaluran bantuan sosial secara nontunai yang terintegrasi antar program menggunakan sistem perbankan melalui Layanan Keuangan Digital (LKD).

Untuk pengelolaan uang rupiah, kebijakan Bank Indonesia diarahkan untuk memenuhi kebutuhan uang di masyarakat dalam jumlah yang cukup, pecahan yang sesuai, tepat waktu, dan dalam kondisi yang layak edar hingga menjangkau wilayah terpencil dan terdepan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Untuk itu, di tahun 2016 Bank Indonesia terus meningkatkan jaringan distribusi pengedaran uang di seluruh Indonesia. Bank Indonesia juga menerbitkan dan mengedarkan secara bersamaan 4 pecahan logam dan 7 pecahan kertas. Hal ini menjadi sejarah tersendiri, karena penerbitan dan pengedaran 11 pecahan secara sekaligus belum pernah dilakukan semenjak Indonesia merdeka.

Dari sisi mikroprudensial, sebagai bagian dari sinergi kebijakan menjaga stabilitas sistem keuangan, OJK menempuh berbagai kebijakan mikroprudensial yang diarahkan untuk memastikan kegiatan sektor jasa keuangan terselenggara dengan baik, transparan dan akuntabel. Selain itu kebijakan juga diarahkan untuk dapat melindungi kepentingan konsumen dan masyarakat.

Di sektor riil, implementasi berbagai kebijakan reformasi struktural juga terus dilakukan guna mendorong efisiensi dan produktivitas serta meningkatkan daya saing perekonomian. Kebijakan reformasi struktural difokuskan pada beberapa aspek seperti harmonisasi peraturan, kemudahan perizinan, dan insentif fiskal untuk mendorong investasi. Pada tahun 2016, kebijakan reformasi struktural dituangkan dalam Paket Kebijakan Ekonomi (PKE) IX–XIV yang merupakan kelanjutan

paket kebijakan yang ditempuh tahun 2015. Selain itu, Pemerintah juga telah dan terus membangun infrastruktur energi seperti pembangkit listrik melalui Program 35.000 MW dan infrastruktur konektivitas seperti jalan, pelabuhan, rel kereta, dan bandara.

Untuk mendukung bauran kebijakan yang telah ditempuh, koordinasi antara Pemerintah, Bank Indonesia dan pemangku kebijakan lainnya terus diperkuat. Penguatan koordinasi dilakukan antara lain melalui upaya pengendalian inflasi di pusat dan daerah, upaya mendorong pendalaman pasar keuangan dan keuangan inklusif, serta upaya menjaga stabilitas sistem keuangan. Pengesahan Undang-undang Pencegahan dan Penanganan Krisis Sistem Keuangan merupakan salah satu produk utama penguatan koordinasi di bidang sistem keuangan.

Dengan bauran kebijakan yang terkoordinasi dan bersinergi, perekonomian Indonesia dapat memitigasi berbagai risiko sehingga tetap berdaya tahan di tengah kondisi global yang masih kurang menguntungkan. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2016 tercatat lebih baik dibandingkan tahun sebelumnya. Selain itu, stabilitas ekonomi tetap terjaga baik seperti tercermin dari inflasi yang tetap rendah dan berada dalam sasaran inflasi, transaksi berjalan yang menurun dan tetap berada pada level sehat, serta nilai tukar yang terkendali. Stabilitas sistem keuangan juga terpelihara, didukung oleh kondisi sistem pembayaran nasional yang andal.

Dinamika dan tantangan perekonomian sepanjang tahun 2016 memberikan beberapa pelajaran penting yang dapat menjadi pegangan bagi penerapan kebijakan dalam mengelola perekonomian ke depan. Pertama, respons bauran kebijakan makroekonomi yang tepat waktu, konsisten dan diterapkan secara disiplin menjadi kunci upaya mendorong momentum pertumbuhan ekonomi dengan tetap menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan. Kedua, koordinasi dan sinergi kebijakan yang baik antar pemangku kebijakan, baik Pemerintah Pusat dan Daerah, Bank Indonesia serta otoritas terkait lainnya, terbukti dapat meningkatkan resiliensi dan fleksibilitas perekonomian dalam melakukan penyesuaian terhadap guncangan dengan tetap memanfaatkan momentum pertumbuhan. Ketiga, dinamika ekonomi domestik yang sangat tergantung pada perkembangan global memberi pelajaran tentang pentingnya konsistensi dan keberlanjutan reformasi struktural dan upaya melakukan diversifikasi sumber pertumbuhan ekonomi untuk memperkuat fondasi perekonomian.

Ke depan, perekonomian Indonesia diperkirakan akan terus membaik seiring perkembangan positif di global maupun domestik. Sejumlah tantangan, baik yang berasal dari global maupun domestik tetap perlu diwaspadai karena dapat

mengganggu prospek perekonomian. Dari sisi global, terdapat empat tantangan utama yang perlu terus diwaspadai yakni pertumbuhan ekonomi global yang berisiko lebih rendah apabila konsolidasi ekonomi di negara besar tidak seperti yang diharapkan, kebijakan perdagangan internasional negara maju yang cenderung protektif, ketidakpastian keuangan global akibat arah kebijakan AS, dan inflasi global yang meningkat. Di sisi domestik, tantangan berkaitan dengan meningkatkan kemampuan penerimaan pajak untuk memperluas stimulus fiskal, melakukan penyelesaian konsolidasi korporasi dan perbankan, meningkatkan efektivitas transmisi kebijakan moneter, dan mengendalikan potensi tekanan inflasi sejalan dengan kenaikan harga komoditas global, termasuk harga energi.

Diskusi dan uraian tentang dinamika dan tantangan perekonomian selama tahun 2016, respons kebijakan yang diambil, arah kebijakan dan prospek perekonomian ke depan, kami sajikan dalam Buku Laporan Perekonomian Indonesia (LPI) 2016 yang kini ada di hadapan Anda. Melalui buku ini, kami mengharapkan pembaca dapat memahami dasar-dasar pertimbangan berbagai kebijakan yang ditempuh Bank Indonesia, Pemerintah, dan otoritas terkait lainnya dalam mendorong momentum pemulihan ekonomi dengan tetap menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan selama tahun 2016. Dalam buku LPI 2016 ini, kami sampaikan pula strategi dan arah kebijakan yang perlu diambil untuk meningkatkan kapasitas dan daya saing perekonomian agar tercapai pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dan berkesinambungan.

Sebagai penutup, atas nama Dewan Gubernur Bank Indonesia, kami mempersembahkan Buku LPI 2016 ini kepada masyarakat Indonesia. Kami meyakini dan berharap buku ini tetap dapat menjadi salah satu rujukan utama yang berkualitas dan terpercaya bagi kita semua dalam menyusun rencana ke depan guna mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik secara berkesinambungan dan berkeadilan.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa meridhoi langkah dan upaya kita dalam bekerja untuk kepentingan bangsa dan negara tercinta.

Jakarta, April 2017
Gubernur Bank Indonesia



Agus D. W. Martowardojo

INFOGRAFIS TINJAUAN UMUM

BERSINERGI MEMPERKUAT RESILIENSI, MENDORONG MOMENTUM PEMULIHAN EKONOMI



TANTANGAN GLOBAL



Pertumbuhan ekonomi & volume perdagangan global belum kuat

- Lebih rendah dari tahun sebelumnya
- Negara maju tumbuh lebih rendah
- Negara berkembang tumbuh meningkat
- Volume perdagangan global masih melambat



Harga komoditas masih rendah

- Harga minyak masih rendah
- Harga komoditas baru mulai meningkat pada triwulan IV



Ketidakpastian pasar keuangan tetap tinggi

- Ketidakpastian kenaikan FFR
- Peningkatan geopolitik yang cenderung populis.
- Brexit dan Trump Effect



Tantangan Domestik Jangka Pendek

- Perlambatan kinerja ekspor
- Konsolidasi sektor korporasi dan perbankan
- Perlambatan penerimaan pajak yang mendorong konsolidasi fiskal
- Volatilitas aliran modal yang berdampak pada nilai tukar



EKONOMI DOMESTIK

Tetap berdaya tahan ditopang pertumbuhan ekonomi yang meningkat dan stabilitas ekonomi yang terjaga



Tantangan Domestik Jangka Menengah

- Memperbaiki komposisi produk ekspor
- Memperkuat peran sektor industri
- Mendorong persaingan pasar dan tata niaga yang lebih sehat
- Memperkuat struktur pembiayaan domestik

RESPONS JANGKA PENDEK



FISKAL



MONETER



MAKRO PRUDENSIAL



MIKRO PRUDENSIAL



SP-PUR



STRUKTURAL

RESPONS JANGKA PANJANG

RESPONS BAURAN KEBIJAKAN



PEMERINTAH



BANK INDONESIA



OTORITAS JASA KEUANGAN



Menjaga stabilitas makroekonomi dan SSK
Mendorong momentum, pemulihan ekonomi

TINJAUAN UMUM

Bersinergi Memperkuat Resiliensi, Mendorong Momentum Pemulihan Ekonomi

Perekonomian Indonesia pada 2016 tetap berdaya tahan. Peran permintaan domestik yang besar dan respons kebijakan yang ditempuh mampu memitigasi berbagai risiko dari perekonomian global yang dapat mengganggu kinerja perekonomian. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2016 kembali dalam lintasan meningkat dan ditopang stabilitas makroekonomi yang tetap terjaga. Perbaikan ekonomi juga dibarengi sinergi kebijakan yang semakin solid, baik pada kebijakan siklikal maupun kebijakan struktural. Ke depan, prospek pemulihan ekonomi diperkirakan berlanjut, meskipun beberapa risiko dari global dan domestik tetap perlu menjadi perhatian. Untuk itu, sinergi kebijakan akan terus diperkuat guna meningkatkan resiliensi perekonomian sebagai pilar penting dalam mendorong berlanjutnya pemulihan ekonomi.

Perekonomian Indonesia pada 2016 tetap berdaya tahan di tengah kondisi perekonomian global yang masih belum kuat dan penuh ketidakpastian. Perkembangan tersebut dipengaruhi struktur permintaan domestik yang dominan serta ditopang respons kebijakan yang memadai. Kombinasi kedua hal tersebut pada gilirannya mampu memitigasi risiko dampak pertumbuhan ekonomi dunia yang belum kuat, harga komoditas global yang masih rendah, dan ketidakpastian pasar keuangan dunia yang tetap tinggi. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2016 meningkat dari 4,9% pada 2015 menjadi 5,0%. Peningkatan pertumbuhan ekonomi juga ditopang oleh stabilitas ekonomi yang tetap terjaga ditandai oleh inflasi yang rendah, defisit transaksi berjalan yang menurun, nilai tukar rupiah yang terkendali, dan stabilitas sistem keuangan masih terjaga dengan risiko sistemik yang rendah.

Secara keseluruhan, dinamika ekonomi 2016 mengindikasikan berbagai kemajuan positif dalam perekonomian Indonesia. Stabilitas ekonomi yang terpelihara sebagai buah konsistensi kebijakan yang sebelumnya ditempuh telah menjadi pijakan kuat bagi berlangsungnya proses penyesuaian ekonomi domestik dan mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat kembali dalam lintasan meningkat. Capaian pertumbuhan ekonomi Indonesia 2016 berbeda dengan kinerja pertumbuhan banyak negara besar yang masih belum membaik. Selain itu, sinergi kebijakan baik kebijakan siklikal merespon kondisi jangka pendek maupun kebijakan struktural juga semakin solid. Sinergi kebijakan tersebut pada gilirannya dapat mendukung proses pemulihan ekonomi dan memperkuat ketahanan ekonomi jangka menengah.

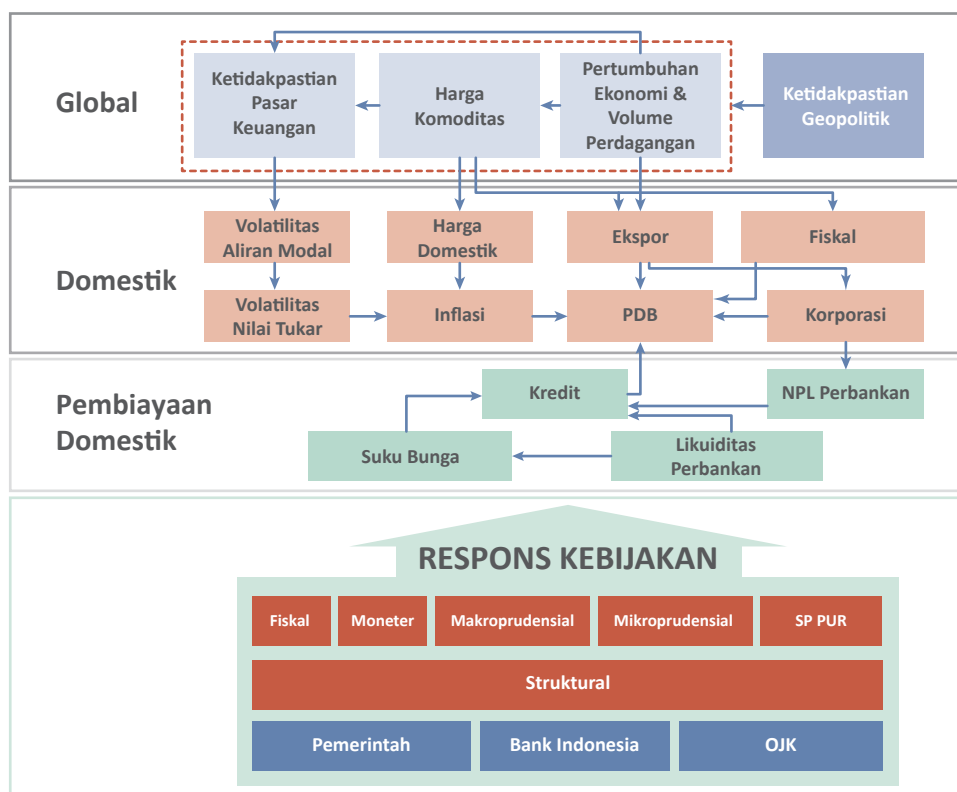
Perekonomian Global 2016

Perekonomian global masih berkuat dengan tiga permasalahan seperti pada 2015. Ketiga permasalahan tersebut kembali memberikan tantangan bagi perekonomian domestik pada 2016. Tiga permasalahan utama ekonomi dunia tersebut saling berkaitan, yang akhirnya membuat pemulihan ekonomi global tetap lambat (Diagram 1). Permasalahan ekonomi dunia semakin kompleks akibat ketidakpastian geopolitik, termasuk hasil referendum *Brexit* dan Pemilu AS yang jauh berbeda dengan ekspektasi pelaku pasar. Kondisi tersebut kemudian turut berkontribusi pada ketidakpastian yang masih tinggi dan akhirnya mengganggu proses pemulihan ekonomi dunia.

Permasalahan pertama berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi dunia yang masih belum kuat dan tidak merata. Konsolidasi ekonomi dunia yang masih berlanjut, termasuk di Tiongkok, mendorong pertumbuhan ekonomi dunia pada 2016 tetap lemah yakni 3,1%. Kondisi tersebut lebih rendah bila dibandingkan dengan capaian 2015 sebesar 3,2% (Tabel 1). Dalam dinamika triwulanan, pertumbuhan ekonomi dunia pada triwulan IV 2016 meningkat. Namun kemajuan tersebut belum bisa mengangkat pertumbuhan ekonomi dunia keseluruhan tahun 2016 menjadi lebih tinggi dari capaian 2015.

Dampak pertumbuhan ekonomi dunia yang belum kuat semakin melebar karena banyak negara merespons pelemahan ekonomi dunia dengan mengalihkan strategi pertumbuhan ekonomi menjadi lebih berorientasi domestik. Bersamaan dengan indikasi *global value chain*

Diagram 1. Perekonomian Global, Tantangan Perekonomian Indonesia, dan Respons Kebijakan 2016



Sumber: Bank Indonesia

yang berkurang, strategi tersebut kemudian membuat hubungan antara pertumbuhan ekonomi dunia dan volume perdagangan dunia melemah. Akibatnya, pertumbuhan volume perdagangan dunia 2016 semakin turun yakni dari 2% pada 2015 menjadi hanya 1%, yang kemudian semakin menurunkan kinerja ekspor banyak negara di dunia.

Permasalahan kedua berkenaan dengan masih rendahnya harga komoditas dunia, setidaknya sampai dengan triwulan III 2016. Harga komoditas baik energi maupun non-

energi hingga triwulan III 2016 masih rendah dipengaruhi permintaan yang lemah serta pasokan yang besar. Dari komoditas energi, harga minyak dunia masih belum kuat, meskipun telah melewati level terendah pada Januari 2016. Harga minyak jenis Minas sampai dengan triwulan III 2016 rata-rata mencapai 38,8 dolar AS per barel, sebelum pada triwulan IV 2016 naik kembali menjadi 47,6 dolar AS per barel (Tabel 1). Dari komoditas non-energi, berbagai harga komoditas juga tetap rendah, termasuk harga komoditas ekspor Indonesia seperti batubara, kelapa sawit,

Tabel 1. Indikator Utama Ekonomi Dunia

Komponen	2013	2014	2015	2016				
				I	II	III	IV	Total
Pertumbuhan Ekonomi Dunia (%)	3,3	3,4	3,2	3,1	3,0	3,0	3,1	3,1
Pertumbuhan Volume Perdagangan Dunia (%)	2,2	2,7	2,0	0,8	1,1	1,1	2,2	1,0
Harga Minyak Dunia (dolar AS/barel)	98,0	92,9	48,8	33,6	45,6	44,9	49,3	43,5
Harga Minas (dolar AS/barel)	108,4	98,7	49,0	30,9	43,3	42,0	47,6	41,0
Indeks Harga Komoditas Ekspor Nonmigas Indonesia (% , yoy)	-9,8	-4,3	-15,0	-11,6	-5,0	7,0	27,9	5,4
Rata-rata DXY (Indeks - naik dolar menguat)	81,5	82,6	96,3	97,4	94,6	95,8	99,8	96,9
Rata-rata VIX (Indeks - naik volatilitas meningkat)	14,1	14,1	16,6	20,5	15,7	13,2	14,1	15,8

Sumber: Bloomberg dan Bank Indonesia

dan tembaga. Harga komposit komoditas utama ekspor nonmigas Indonesia pada semester I 2016 juga masih tercatat rendah, sebelum kemudian meningkat signifikan pada triwulan IV 2016.

Permasalahan ketiga tentang masih tingginya ketidakpastian pasar keuangan global. Ketidakpastian tersebut terindikasi dari indeks VIX yang naik, terutama pada triwulan I 2016 dan triwulan IV 2016 (Tabel 1). Ketidakpastian di pasar keuangan global juga menguat karena pengaruh rencana kenaikan Fed Funds Rate (FFR) oleh bank sentral AS. Kondisi tersebut kemudian mengubah pola aliran modal di pasar keuangan global yang kemudian memicu penguatan dolar dan memberikan tekanan kepada mata uang banyak negara, termasuk Indonesia. Perkembangan tersebut tergambarkan dari rata-rata indeks DXY yang meningkat pada triwulan I 2016 dan triwulan IV 2016 sejalan dengan penguatan dolar AS.

Pemulihan ekonomi dunia semakin lambat dan ketidakpastian pasar keuangan dunia tetap tinggi karena saat bersamaan terjadi transisi politik di beberapa negara utama dunia. Pada akhir semester I 2016, hasil referendum Inggris yang memutuskan keluar dari Uni Eropa (*Brexit*), sempat memicu ketidakpastian karena berbeda dengan ekspektasi pelaku pasar. Ketidakpastian juga naik saat menyikapi hasil pemilihan Presiden AS yang juga di luar perkiraan pelaku pasar. Pelaku pasar membaca berbagai rencana kebijakan Presiden AS terpilih Donald Trump akan rentan mengganggu proses pemulihan ekonomi global. Rencana kebijakan AS tersebut antara lain kebijakan fiskal yang lebih ekspansif di tengah beban utang pemerintah yang besar, rencana kebijakan perdagangan internasional yang lebih protektif, dan beberapa kebijakan di bidang imigrasi.

Tantangan Perekonomian Indonesia 2016

Perekonomian global yang belum membaik pada gilirannya memberikan tantangan bagi perekonomian Indonesia. Kondisi global yang belum menguntungkan berisiko mengganggu proses pemulihan ekonomi Indonesia pada 2016. Risiko tersebut bila terus berlanjut tidak hanya dapat menghambat perbaikan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memberikan tekanan kepada stabilitas ekonomi dan stabilitas sistem keuangan (Diagram 1). Hubungan keduanya bahkan saling timbal balik karena pertumbuhan ekonomi yang masih belum kuat rentan mengganggu stabilitas ekonomi dan sistem keuangan dan berbalik memberikan tekanan kepada pertumbuhan ekonomi.

Tantangan bagi perekonomian Indonesia dapat dimulai dari pertumbuhan ekonomi yang berisiko kembali melemah

dipicu prospek ekspor yang belum kuat. Risiko tersebut cukup relevan mengingat pertumbuhan ekonomi dunia belum kuat sehingga dapat menurunkan permintaan terhadap produk ekspor Indonesia, khususnya ekspor nonkomoditas. Ekspor semakin rentan melemah karena harga komoditas yang turun dapat menekan *terms of trade* Indonesia. Di tengah komposisi ekspor Indonesia banyak disumbang komoditas primer, penurunan *terms of trade* Indonesia dapat menurunkan kinerja ekspor Indonesia semakin dalam.

Risiko dari prospek ekspor yang belum kuat perlu semakin menjadi perhatian karena bisa memengaruhi kinerja korporasi dan perbankan. Kerentanan korporasi bisa meningkat akibat penerimaan ekspor yang menurun. Kerentanan korporasi dapat semakin naik jika permintaan domestik tetap belum kuat, termasuk akibat dampak lanjutan dari respons korporasi yang lebih memilih melakukan konsolidasi internal dibandingkan ekspansi usaha. Kinerja korporasi yang berisiko turun pada akhirnya bisa berpengaruh kepada kinerja sektor keuangan, termasuk industri perbankan. Kinerja industri perbankan berisiko turun jika risiko kredit terus naik akibat kinerja korporasi yang belum kuat.

Kinerja perbankan yang berisiko turun pada gilirannya bisa mengganggu efektivitas transmisi kebijakan moneter, baik melalui jalur suku bunga maupun jalur kredit. Risiko kredit yang meningkat dapat memengaruhi perilaku bank dalam menentukan suku bunga, khususnya suku bunga kredit. Suku bunga kredit berisiko menjadi kurang elastis terhadap perubahan suku bunga kebijakan bank sentral jika saat bersamaan risiko kredit meningkat. Selain itu, risiko kredit yang meningkat juga bisa menghambat minat perbankan dalam menyalurkan kredit. Secara keseluruhan jalur suku bunga dan jalur kredit yang terganggu pada gilirannya berisiko menurunkan peran perbankan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi.

Ruang fiskal untuk mendorong perekonomian juga berisiko menurun akibat berkurangnya potensi penerimaan pajak. Risiko penurunan pajak tidak hanya sebagai dampak langsung penurunan penerimaan negara bukan pajak (PNBP) akibat penurunan harga komoditas, tetapi juga dari dampak tidak langsung kepada penurunan Pajak Penghasilan (PPh) dan Pajak Pertambahan Nilai (PPN). Risiko penurunan pajak secara keseluruhan pada gilirannya bisa membatasi kemampuan belanja pemerintah dalam mendukung pemulihan ekonomi mengingat pada sisi lain upaya menjaga prospek kesinambungan fiskal perlu terus dikelola.

Tantangan perekonomian menjadi semakin kompleks karena bisa merambat mengganggu stabilitas

makroekonomi dan stabilitas sistem keuangan. Prospek perekonomian domestik yang berisiko menurun bisa mengganggu prospek penanaman modal di Indonesia, termasuk aliran modal jenis investasi portofolio. Risiko penurunan investasi portofolio semakin besar dan disertai volatilitas yang meningkat bila terjadi ketidakpastian pasar keuangan global, termasuk dampak dari ketidakpastian kenaikan FFR dan risiko geopolitik. Hal ini bila berlanjut dapat memberikan tekanan kepada nilai tukar rupiah dan stabilitas sistem keuangan domestik. Pelemahan rupiah pada gilirannya juga dapat memberikan tekanan kepada inflasi, tidak hanya inflasi inti tetapi juga inflasi kelompok *volatile food* and inflasi kelompok *administered*.

Secara keseluruhan, berbagai tantangan perekonomian domestik tersebut perlu direspons dengan segera karena bila terus bergulir dapat saling memengaruhi dan menghambat proses pemulihan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang belum kuat dapat meningkatkan risiko korporasi dan risiko kredit perbankan serta mengganggu transmisi kebijakan moneter dan mengurangi ruang stimulus fiskal. Risiko perekonomian tersebut dapat juga meningkatkan risiko stabilitas makroekonomi dan risiko stabilitas sistem keuangan yang kemudian kembali menghambat proses pemulihan perekonomian. Selain respons yang bersifat siklikal, respons yang bersifat struktural juga perlu terus diperkuat termasuk untuk memperkuat berbagai aspek dari sisi spasial seperti konektivitas antar wilayah dan efisiensi biaya logistik.

Respons Kebijakan 2016

Kebijakan makroekonomi yang ditempuh pada 2016 secara umum diarahkan untuk memitigasi risiko yang dapat mengganggu kesinambungan pertumbuhan ekonomi serta stabilitas makroekonomi dan stabilitas sistem keuangan. Respons yang ditempuh secara umum mencakup empat arah kebijakan. Pertama, memitigasi risiko perlambatan pertumbuhan ekonomi dengan memperkuat peran permintaan domestik sebagai sumber pertumbuhan ekonomi. Arah kebijakan tersebut penting karena perekonomian yang belum kuat dapat memicu berbagai risiko yang saling berhubungan dan bila berlanjut akan mengganggu pemulihan perekonomian secara keseluruhan. Kedua, terus mempertahankan stabilitas ekonomi dan stabilitas sistem keuangan yang sudah terkendali dan telah menjadi pijakan bagi pemulihan ekonomi. Ketiga, memperkuat struktur perekonomian melalui peningkatan efisiensi dan produktivitas perekonomian guna terus meningkatkan daya saing perekonomian dalam jangka menengah panjang. Keempat, mempertahankan berbagai kebijakan yang ditempuh tetap dalam koridor

kebijakan makroekonomi yang sehat guna mendukung kesinambungan pertumbuhan ekonomi.

Arah kebijakan makroekonomi ditempuh melalui sinergi kebijakan antara Pemerintah, Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. Sinergi kebijakan yang diimplementasikan dalam satu bauran kebijakan yakni kebijakan fiskal, kebijakan moneter, kebijakan makroprudensial, kebijakan mikroprudensial, dan kebijakan struktural termasuk kebijakan sistem pembayaran dan pengelolaan uang rupiah (SP-PUR). Bauran kebijakan tidak hanya diarahkan untuk memitigasi risiko siklikal jangka pendek, tetapi juga untuk memperkuat struktur perekonomian dalam jangka menengah panjang. Bauran kebijakan juga ditempuh Bank Indonesia dengan mengombinasikan kebijakan moneter, kebijakan makroprudensial, dan kebijakan SP-PUR.

Konsisten dengan arah kebijakan makroekonomi, Pemerintah memperkuat stimulus fiskal dengan memperbesar belanja ke sektor yang lebih produktif, sambil tetap konsisten menjaga prospek kesinambungan fiskal. Arah kebijakan tersebut dijawabantahkan dalam APBN 2016. APBN 2016 menargetkan belanja negara meningkat 17% ditopang target peningkatan penerimaan dalam negeri yang cukup tinggi yakni 21,6%. Dengan rencana anggaran tersebut, defisit APBN 2016 ditargetkan sebesar 2,15% terhadap PDB.

Dalam perkembangannya, strategi kebijakan fiskal 2016 tersebut menghadapi tantangan. Penerimaan pajak dalam negeri hingga semester I 2016 belum sesuai harapan akibat harga komoditas yang masih rendah dan perbaikan perekonomian domestik yang belum kuat. Sementara realisasi belanja pemerintah hingga akhir semester I 2016 tercatat cukup besar yakni 44,3% dari target. Kondisi tersebut pada gilirannya menyebabkan defisit APBN 2016 pada semester I 2016 telah mencapai 1,9% dari PDB.

Pemerintah merespons tantangan dengan menempuh langkah konsolidasi fiskal pada semester II 2016, guna tetap menjaga kredibilitas kesinambungan fiskal. Dari sisi penerimaan, pemerintah menurunkan target penerimaan pajak menjadi lebih realistis, dengan tetap berupaya mengoptimalkan berbagai potensi yang ada, termasuk dengan menempuh program amnesti pajak. Dalam perkembangannya, program amnesti pajak berhasil mengumpulkan tebusan pajak sebesar Rp107 triliun hingga akhir 2016. Keberhasilan amnesti pajak tidak hanya menutupi kebutuhan jangka pendek penerimaan negara, tetapi juga menjadi langkah penguatan basis pajak ke depan. Berbagai langkah konsolidasi fiskal yang ditempuh Pemerintah pada akhirnya mengarahkan defisit APBN-P 2016 tetap terkendali yakni 2,5% dari PDB, lebih rendah



BANK INDONESIA •

Jl. MH. Thamrin No. 2, Jakarta 10350 - INDONESIA
www.bi.go.id